

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* DENGAN *SELF ASSESMENT* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATERI LISTRIK DINAMIS DI SMA NEGERI 1 KRIAN

Rohmah Primadani dan Alimufi Arief
Jurusan Fisika, Universitas Negeri Surabaya

Abstract. *Based on interviews with teachers of physics class X SMA Negeri 1 Krian known that guided inquiry learning model has never been used in the learning process. The scoring system is still centered on the teacher. Students have never been given an opportunity to assess the advantages and disadvantages of them self. Student learning outcomes is still low. Therefore, researchers try to apply the guided inquiry learning model with self assessment. This research aims to determine the effect of guided inquiry learning model with self assessment to students learning outcomes class X in the material dynamic electricity at SMA Negeri 1 Krian. Research using true experimental design with control group pre-test, post-test. The research population is all of class X SMA Negeri 1 Krian school year 2011/2012 which amounted to 279 students. Research sample consisted of one experiment class (X-9) and one control class (X-6), each class numbered 31 students. Based on analysis of the t-test two parties obtained t_{count} equal 3,78 and t_{table} equal 2,00. This shows that the average of experiment class students learning outcomes is different from control class students learning outcomes, because t_{count} does not satisfy $-t_{table} < t_{count} < t_{table}$. Value of t_{count} on t-test one parties same with t_{count} on t-test two parties and t_{table} equal 1,67. This shows that the average of experimental class students learning outcomes is better than the control class students learning outcomes because $t_{count} > t_{table}$. From the analysis obtained the conclusion that the application of guided inquiry learning model with self assessment has a positive effect to students learning outcomes class X in the material dynamic electricity at SMA Negeri 1 Krian.*

Keywords : *guided inquiry learning model, self assessment, learning outcomes, the dynamic electricity*

Abstrak. *Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika kelas X SMA Negeri 1 Krian diketahui bahwa model pembelajaran guided inquiry belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran. Sistem penilaian masih berpusat pada guru. Siswa belum pernah diberi kesempatan untuk menilai kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri. Hasil belajar siswa juga masih rendah. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran guided inquiry dengan self assesment. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran guided inquiry dengan self assesment terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi listrik dinamis di SMA Negeri 1 Krian. Penelitian menggunakan desain true experimental design dengan rancangan control group pre-test, post-test. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Krian tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 279 siswa. Sampel penelitian terdiri dari satu kelas eksperimen (X-9) dan satu kelas kontrol (X-6), tiap-tiap kelas berjumlah 31 siswa. Berdasarkan hasil analisis uji-t dua pihak didapatkan t_{hitung} sebesar 3,78 dengan t_{tabel} sebesar 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol karena t_{hitung} tidak memenuhi $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai t_{hitung} pada uji-t satu pihak sama dengan t_{hitung} pada uji-t dua pihak dengan t_{tabel} sebesar 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari analisis data hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran guided inquiry dengan self assesment berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi listrik dinamis di SMA Negeri 1 Krian.*

Kata kunci : *model pembelajaran guided inquiry, self assesment, hasil belajar, listrik dinamis*

I. PENDAHULUAN

UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara baik dan tepat akan mempercepat perkembangan potensi siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang dilaksanakan secara kurang baik akan mengakibatkan potensi siswa sulit berkembang.

Pembelajaran yang efektif harus dilaksanakan untuk semua mata pelajaran, termasuk fisika. Fisika merupakan ilmu yang mempelajari gejala atau fenomena alam serta berusaha untuk mengungkap segala rahasia dan hukum semesta. Fisika mempunyai arti penting dalam pengembangan teknologi. Konsep-konsep fisika digunakan oleh para ilmuwan untuk mengembangkan teknologi sehingga bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Sebagai contoh, internet yang saat ini digunakan untuk sarana komunikasi di seluruh penjuru dunia menggunakan fisika sebagai ilmu dasarnya. Begitu pentingnya fisika bagi kehidupan manusia mendorong guru untuk selalu berusaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru fisika kelas X SMA Negeri 1 Krian diketahui bahwa materi listrik dinamis disampaikan menggunakan model pembelajaran DI (*Direct Instruction*). Namun demikian, menurut peneliti model pembelajaran tersebut bukan DI (*Direct Instruction*) karena menggunakan metode ceramah. Guru menyatakan bahwa tujuan penggunaan DI (*Direct Instruction*) adalah agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari. Guru berharap nilai ulangan semua

siswa di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang besarnya 75. Pada tahun 2010/2011 sebanyak 45,56 % dari seluruh siswa mendapatkan nilai di bawah KKM saat ulangan listrik dinamis. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mampu mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup [1]. Inkuiri ilmiah berarti suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara ilmiah untuk mendapatkan suatu informasi atau untuk memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar siswa langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

"Inquiry learning is a pedagogical approach that focuses on the processes and skills required to conduct research. It is a pedagogical approach that has been demonstrated to have positive learning outcome" [2]. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran *inquiry* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang berpusat pada proses dan memerlukan keterampilan untuk melakukan riset. Ini merupakan suatu pendekatan pengajaran yang telah menunjukkan hasil positif.

Dalam pendekatan inkuiri pembelajaran menjadi lebih berpusat pada anak, proses belajar melalui inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri pada diri siswa, tingkat pengharapan bertambah, dapat mengembangkan bakat, dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar dengan menghafal, dan memberikan waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi

informasi [3]. Piaget percaya bahwa tidak akan terjadi proses belajar yang sejati apabila siswa tidak bertindak terhadap informasi secara mental dan mengasimilasi atau mengakomodasi apa yang dijumpainya dalam lingkungan.

Inquiry merupakan pembelajaran yang menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa. Dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah karena siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Apabila siswa belum pernah mempunyai pengalaman belajar dengan kegiatan-kegiatan *inquiry*, maka diperlukan bimbingan dari guru. Model pembelajaran ini disebut *guided inquiry* (penyelidikan terarah).

"A planning model for scaffolded guided inquiry is a valuable structure for the alignment of the three critical elements of lesson planning-intended, implemented, and achieved curricula. By using a consistent approach to lesson planning and implementation, students are provided with sameness or consistency. Because students need to generate their own meaning regarding the science content being learned, the psychological principle of sameness is important" [4]. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa perencanaan model *scaffolded guided inquiry* adalah suatu struktur nilai yang mencakup tiga unsur perencanaan pelajaran yang penting, yaitu tujuan, penerapan, dan pencapaian kurikulum. Prinsip penting dalam pengajaran adalah siswa harus menggeneralisasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa *guided inquiry* dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui wawancara dengan guru fisika kelas X diketahui bahwa model

pembelajaran ini belum pernah digunakan di SMA Negeri 1 Krian.

Hasil wawancara yang lain adalah selama ini sistem penilaian masih berpusat pada guru, artinya guru yang memberi nilai siswa. Akibatnya siswa tidak terbiasa menilai kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sistem penilaian yang mengaktifkan siswa, yaitu *self assesment* (penilaian diri). *Self assesment* memberi kesempatan pada siswa untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dalam diri mereka. Siswa diharapkan dapat menyikapi hasil penilaian tersebut dengan menjadikan kekurangan mereka sebagai motivasi dalam belajar dan mempertahankan serta meningkatkan kelebihan yang mereka miliki.

Salah satu karakteristik *self assesment* adalah berusaha keras untuk membangun suasana yang positif di dalam kelas sehingga membuat kesalahan dianggap sebagai salah satu cara untuk perbaikan, tidak menjadi catatan sebagai kegagalan [5]. Pernyataan ini membuat *self assesment* dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan model *guided inquiry* karena apa yang ditemukan siswa dalam praktikum terkadang tidak sesuai dengan teori. Dengan *self assesment* diharapkan siswa dapat menjadikan kesalahan mereka sebagai cermin untuk membangun pengetahuan baru.

Mengacu pada ulasan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* dengan *Self Assesment* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Materi Listrik Dinamis di SMA Negeri 1 Krian"**.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan *true eksperimental design* dengan rancangan *control group pre-test, post-test*. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Krian pada tanggal 27 Maret s.d 27 April 2012. Populasi penelitian ini adalah

seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Krian tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 9 kelas dan berjumlah 279 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 2 dari 9 kelas dengan rincian X-9 sebagai kelas eksperimen dan X-6 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan secara acak (*random*). Pemilihan sampel secara acak dilakukan berdasarkan distribusi nilai raport semester 1 mata pelajaran fisika.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model *guided inquiry* dengan *self assesment* sedangkan proses pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model DI (*Direct Instruction*). Variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meliputi ranah kognitif produk yang diukur dari hasil *posttest*. Hasil belajar kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol sehingga akibat yang timbul dari perlakuan dapat diketahui. Variabel kontrolnya adalah objek yang diteliti, materi yang diajarkan, dan pengajar. Objek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Krian tahun pelajaran 2011/2012. Materi yang diajarkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah listrik dinamis. Pengajar adalah peneliti yang bertindak sebagai guru di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan (meliputi : observasi ke sekolah, menyusun proposal penelitian, menyusun perangkat pembelajaran, membuat instrumen penelitian, validasi, uji coba soal *pretest* dan *posttest*, menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol); pelaksanaan penelitian (meliputi : melakukan *pretest*, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan

posttest); dan penyajian hasil penelitian (meliputi : analisis data, penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi).

Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *handout*, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Lembar Evaluasi Siswa (LES), dan lembar *self assesment* sedangkan instrumen penelitian meliputi soal tes dan lembar pengamatan guru. Soal tes terdiri atas soal *pretest* dan *posttest* yang dibuat sama. Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Selain itu juga untuk mengamati keterampilan guru mengelola pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* dengan *self assesment* di kelas eksperimen dan model DI (*Direct Instruction*) di kelas kontrol pada materi listrik dinamis.

Sebelum digunakan, soal diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kemudahan atau kesulitan tiap butir soal, dan daya beda soal. Kemudian ditentukan soal untuk *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* digunakan untuk menguji homogenitas dan normalitas sampel. Nilai *posttest* digunakan untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan melalui uji-t dua pihak dan uji-t satu pihak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba soal yang telah dilakukan pada hari Selasa, tanggal 27 Maret 2012 di kelas XI IPA 4 dengan jumlah peserta 32 siswa, didapatkan soal yang layak digunakan untuk *pretest* dan *posttest* sebanyak 17 soal dari 40 soal. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Soal yang layak digunakan untuk *pretest* dan *posttest*

Keterangan	Soal yang tidak digunakan	Soal yang digunakan	
		Tanpa revisi	Dengan revisi
No item soal	1, 3, 5, 9, 11, 12, 13, 16, 18, 19, 20, 21, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 40	2, 4, 6, 7, 8, 10, 14, 15, 17, 22, 23, 25, 26, 27, 35, 36, 39	-
Jumlah	23 soal	17 soal	

Pretest dilaksanakan di kelas X-9 dan X-6 pada hari Jum'at, tanggal 30 Maret 2012. *Pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selain itu, hasil *pretest* juga digunakan untuk menguji normalitas dan homogenitas sampel.

Uji normalitas dilakukan dengan rumus chi-kuadrat. Sampel dikatakan berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Berdasarkan analisis diperoleh data seperti pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil perhitungan uji normalitas

Kelas	α	dk	X^2_{tabel}	X^2_{hitung}
X - 9 (Kelas Eksperimen)	0,05	6	11,1	7,48
X - 6 (Kelas Kontrol)				9,53

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kedua sampel dalam penelitian ini, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan rumus Bartlett. Sampel dikatakan homogen jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Berdasarkan analisis diperoleh data seperti pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil perhitungan uji homogenitas

Kelas	N_i	s_i^2	S^2	B	X^2_{tabel}	X^2_{hitung}
X - 9	31	173,695	148,177	130,247	3,84	0,90
X - 6	31	122,658				

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sampel bersifat homogen.

Posttest dilaksanakan di kelas X-9 dan X-6 pada hari Jum'at, tanggal 27 April 2012. *Nilai posttest* merupakan hasil belajar siswa setelah menerima materi listrik dinamis selama tiga kali pertemuan. Nilai tersebut selanjutnya

dianalisis secara statistik menggunakan uji-t dua pihak dan uji-t satu pihak.

Uji-t dua pihak bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata nilai siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Melalui perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,78, sedangkan dari tabel didapatkan $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} = 2,00$. Hipotesis yang

diajukan adalah $H_0: \mu_1 = \mu_2$, rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$, rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Kriteria penarikan simpulan adalah H_0 diterima jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t_{hitung} < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$ atau $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak untuk harga t yang lain, dengan derajat kebebasan $(N_1 + N_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. Hasil analisis uji-t dua pihak menunjukkan bahwa t_{hitung} tidak memenuhi kriteria $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t_{hitung} < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* dengan *self assesment* berbeda dengan hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model DI (*Direct Instruction*) di SMA Negeri 1 Krian.

Uji-t satu pihak bertujuan untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa manakah yang lebih baik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,78, sedangkan dari tabel didapatkan $t_{(1-\alpha)} = 1,67$. Hipotesis yang diajukan adalah $H_0: \mu_1 = \mu_2$, rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, $H_1: \mu_1 > \mu_2$, rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol. Kriteria penarikan simpulan adalah H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{(1-\alpha)}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan derajat kebebasan $(N_1 + N_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \alpha)$.

Hasil analisis uji-t satu pihak menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* dengan *self assesment* lebih baik daripada rata-rata hasil

belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model DI (*Direct Instruction*) di SMA Negeri 1 Krian. Uji-t satu pihak menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dengan *self assesment* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi listrik dinamis di SMA Negeri 1 Krian.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* dengan *self assesment* di kelas eksperimen dan DI (*Direct Instruction*) di kelas kontrol diamati setiap pertemuan. Secara umum pengelolaan pembelajaran keduanya adalah baik. Walaupun keduanya berjalan dengan baik, tetapi hasilnya berbeda. Sesuai dengan hasil uji-t dua pihak diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji-t satu pihak dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Uji-t satu pihak menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dengan *self assesment* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, untuk materi listrik dinamis di SMA Negeri 1 Krian lebih efektif apabila disampaikan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan *self assesment*.

Guided inquiry mempunyai karakteristik bahwa guru mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan di awal dan menjelaskan prosedur [6]. Penggunaan *guided inquiry* memiliki keuntungan, beberapa diantaranya adalah : siswa aktif dalam proses pembelajaran dan topik selalu mempunyai motivasi intrinsik, aktivitas dalam proses penemuan sering lebih bermakna daripada latihan di kelas dan buku siswa, siswa lebih suka mengingat konsep dan informasi jika menemukan konsep dan informasi itu sendiri [7].

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta

untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari dalam mata pelajaran tertentu [8]. Karakteristik penilaian diri, antara lain : memberitahukan tujuan pembelajaran pada siswa, merencanakan dan memberikan motivasi pada setiap refleksi pembelajaran tentang apa yang dipelajari dan bagaimana setelah pembelajaran terjadi, mendorong siswa untuk menilai sendiri pekerjaannya, berusaha keras untuk membangun suasana yang positif di dalam kelas sehingga membuat kesalahan dianggap sebagai salah satu cara untuk perbaikan, tidak menjadi catatan sebagai kegagalan, memasukkan ke dalam sasaran kurikulum mengenai diskusi dengan siswa, mendukung siswa untuk mengenali tahap selanjutnya dan berikan kriteria berupa outline sebagai standar dari pencapaian mereka, mencoba untuk memberikan masukan yang mendukung, memotivasi dan memungkinkan siswa untuk memperbaiki diri [5].

Karakteristik di atas membuat *self assesment* diperlukan dalam model pembelajaran *guided inquiry*. Dengan *self assesment*, siswa dapat menjadikan setiap kesalahan mereka sebagai cermin untuk membangun pengetahuan baru. Pengetahuan baru yang dibangun sendiri akan berkesan, sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan hasil belajar siswa meningkat. Pernyataan tersebut terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain : ada 4 dari 31 siswa (12,90 %) yang belum bisa menggunakan alat ukur listrik, pada awal pemberian *self assesment* terdapat ketidaksesuaian antara penilaian siswa terhadap dirinya sendiri dengan penilaian dari guru,

proses pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* dengan *self assesment* membutuhkan waktu yang lama.

Temuan dalam penelitian ini antara lain : penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena *self assesment* digunakan untuk mendukung model *guided inquiry* selama proses pembelajaran, berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan diketahui bahwa model pembelajaran *guided inquiry* dengan *self assesment* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi listrik dinamis di SMA Negeri 1 Krian, proses pembelajaran materi listrik dinamis menggunakan model *guided inquiry* dengan *self assesment* di kelas X-9 dan model DI (*Direct Instruction*) di kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian berjalan dengan baik.

IV. PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* dengan *self assesment* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi listrik dinamis di SMA Negeri 1 Krian.

B. SARAN

1. Sebelum membagikan lembar *self assesment*, sebaiknya siswa diberi pengertian agar mereka mengisinya dengan jujur.
2. Penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* dengan *self assesment* membutuhkan waktu yang lama, sehingga pengajar hendaknya dapat mengelola waktu dengan baik.
3. Sebaiknya rangkaian percobaan hukum Ohm tidak diberi lampu agar tidak rancu dengan hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas. 2006. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- [2] Vajoczky, S. 2011. *Inquiry Learning : Level, Dicipline, Class, Size, What Matters* dalam International Journal for Scholarship of Teaching and Learning [Online]. [<http://www.georgia.southern.edu/ijst>, diakses tangga 15 November 2011].
- [3] Wirtha, I Made. 2008. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Penalaran Formal terhadap Penguasaan Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Negeri 4 Singaraja* [Online]. [http://www.freewebs.com/santyaasa/lemlit/PDF.../I_Made_Wirtha.pdf, diakses tanggal 21 Oktober 2011].
- [4] Klentschy, Michael. 2007. *A Randomized Study of the Effects of Scaffolded Guided-Inquiry Instruction on Student Achievement in Science*. Chicago : Illinois.
- [5] Suhendar, E. 2010. *Self Aseessment dalam Pembelajaran Fisika* [Online]. [<http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/02/self-assessment.html>, diakses tanggal 21 Oktober 2011].
- [6] Wenning, Carl J. 2005. *Levels of Inquiry : Hierarchies of Pedagogical Practices and Inquiry Proseses* [Online]. [<http://www.georgia.southern.edu/ijst>l, diakses tanggal 15 November 2011].
- [7] Kuhlthau, Maniotes and Caspari. 2007. *Guided Inquiry : learning in the 21st century school*. Greenwoog Publising group : United states of America.
- [8] Jihad, Asep dan Abdur Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multipress.